

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari diri manusia dengan belajar oleh Antropolog Koentjaraningrat.

E.B Taylor dalam mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Sebuah contoh misalnya seni musik sebagai bentuk dari budaya. Seni musik dapat dipandang sebagai sebuah kebudayaan yang ideal, karena dalam seni musik tradisional terkandung nilai-nilai yang dibawa didalamnya ada aturan-aturan tertentu dan sebagainya. Selain itu seni musik tradisional juga berdiri dari suatu rangkaian aktivitas dan tindakan dimana manusia saling berhubungan dan berinteraksi dalam hal melaksanakan berbagai macam hal, orang yang melakukan latihan. Ada yang membuat lagu, ada yang berlatih menggunakan alat musik tertentu, dan sebagainya.

Indonesia memiliki lima jenis musik, mulai dari jenis musik Pop, Rock, Jazz, Dangdut dan Reggae. Di Indonesia juga terdapat musik tradisional, musik maupun alat musik yang berkembang di daerah menjadi *icon* atau ciri khas untuk menggambarkan ciri kesenian daerah tersebut. Kesenian tradisional ini mampu dijadikan sebagai unsur terbentuknya aset pariwisata di suatu daerah. Di Madura terdapat bermacam kesenian musik yang berkembang. Kekayaan kesenian musik yang ada di tanah Madura tersebut dibangun dari berbagai unsur budaya, baik pengaruh dari paham Animisme, Hinduisme dan Islam. Perkawinan dari ketiga

unsur budaya tersebut sangat dominan mewarnai kesenian yang ada. (Irmawati, 2010:7).

Suatu unsur kebudayaan yang tergolong unik atau khas akan menghasilkan sebuah ketertarikan wisatawan untuk berkunjung dan mengetahui keunikan suatu daerah. Salah satunya adalah musik tradisional Ul-daul. Hingga kini kesenian ini tetap eksis di Madura di tengah maraknya budaya asing yang terlihat lebih menarik. Walaupun ada beberapa kesenian yang sudah mulai menurun tingkat popularitasnya namun tidak sampai mengalami kepunahan.

Potensi pariwisata di Madura sangatlah banyak dan unik. Baik itu wisata, kuliner, kebudayaan, religi dan lain-lain. Sayangnya, obyek wisata yang unik dan menarik tersebut tidak banyak dikenal oleh lingkungan warga setempat. Menurut Ketua Asita Jawa Timur Hariono Gondosoewito *“Sebenarnya sangat banyak potensi pariwisata Madura, tidak hanya kerapen sapi saja, wisata budaya dan lautnya juga sangat bagus,” kabarbisnis.com Surabaya, Senin (25/5/09).*

Sebagian besar orang awam hanya mengetahui tentang budaya kerapen sapi di Madura. Atraksi paling terkenal ini diadakan pada musim kemarau antara bulan agustus sampai oktober merupakan pertandingan antara dua pasang sapi setiap timnya yang dikendarai dan dipacu, selalu membuat keseruan tersendiri pada penontonnya. Namun banyak yang tidak mengetahui betapa banyak pesona wisata lain yang terdapat di pulau Madura ini.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di tengah pulau Madura yang berdekatan dengan Kabupaten Sampang dan Sumenep, memiliki keanekaragaman budaya dan wisata sebagai aset kekayaan daerah yang potensial dan harus dikembangkan dengan optimal.

Melihat adanya potensi-potensi sumber daya kepariwisataan yang ada serta keunikan budaya merupakan potensi yang kuat untuk pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Pamekasan. Sebagai salah satu upaya pengembangan pariwisata perlu mempertimbangkan perpaduan antara rencana

pengembangan obyek wisata dengan kemampuan daerah untuk melaksanakannya. Salah satunya adalah upaya mempromosikan wisata kesenian tradisional di Pamekasan yaitu, dengan melaksanakan *event* atau acara musik tradisional Ul-daul disetiap peringatan hari-hari nasional, hari jadi kota dan sebagainya.

Musik Ul-daul merupakan musik etnik Madura yang memiliki keunikan dan ke khasan sendiri, dan ini akan menambah kekayaan dan warna dalam khasanah seni budaya Madura. *“Nantinya musik daul ini akan mengambil peran penting dalam pembangunan pariwisata Pamekasan kedepan”*, kata Kadisparbud Achmad Sjaifuddin kepada suaraindonesia.news.com, minggu (29/10/17).

Ul-daul atau kerap juga diperingkas dengan sebutan Daul, namun masyarakat Pamekasan menyebutnya dengan nama Ul-daul. *“Musik tradisional Ul-daul lahir di Pamekasan. Musik Ul-daul dimainkan pertama kali ketika listrik padam di Madura pada tahun 1999 lalu”*, Kata Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Kebudayaan Yusuf Suhartono kepada detiknews.com, senin (1/9/09).

Musik Ul-daul merupakan jenis musik tradisional Madura yang saat ini sedang menunjukkan eksistensinya. Dalam 5 tahun terakhir musik Ul-daul mulai menjadi sorotan, bukan hanya oleh masyarakat Madura melainkan juga oleh mata Nasional dan Internasional. Musik Ul-daul pada awalnya hanya sebatas tong-tong (gentongan) yang di pukul mengelilingi desa oleh sekelompok warga untuk membangunkan masyarakat desa pada waktu sahur. Ul-daul ini ada atau terbentuk dari kecintaan masyarakat atau musik tradisional. Awal mula berdirinya Ul-daul, dulunya hanya sebatas musik patrol yang pertama kali ada di Pamekasan bahkan bisa dibilang pertama kali yang ada di Madura.

Musik Patrol sendiri terbentuk karena dulu di pulau Madura sempat mengalami pemadaman panjang atau mati listrik serta tersebar isu isu dimasyarakat bahwa banyak ninja yang sedang berkeliaran diwaktu malam dan membuat para warga resah, sasaran ninja tersebut yaitu para ulama dan kyai untuk dibunuh. Terhitung ada 114 musik patrol tersebut hingga akhirnya diadakan lomba musik patrol dengan jumlah peserta 114 tersebut. Dari lomba itulah

terbentuknya musik Ul-daul dengan kereta dorong yang lebih besar serta banyaknya penambahan alat musiknya serta terbentuknya Ul-daul dibuat berdasarkan dari para anggota yang terdiri dari anak-anak muda asli Madura.

Grup Musik Ul-daul mulai terbentuk yang penampilannya ditambahkan hiasan-hiasan dekorasi kereta dorong seperti ditambahkan pada awalnya janur kuning di pinggir-pinggir kereta dorongnya kemudian ditambahkan pula kain khas Madura yang biasa disebut *samper* untuk dibagian depan dan di bagian-bagian atas dekat dengan alat musik. Setelah janur kuning lalu berganti menjadi spon yang dibentuk sayap-sayap kemudian dicat untuk lebih mempercantik tampilannya. Kemudian ditambahkan lampu-lampu sebagai hiasan dan penerang pada dekorasi tersebut. Musik Ul-daul lama kelamaan semakin berkembang dengan ditambahkan alat musik baru seperti simbal, rebana, terompet, kereta dorong sebagai alat penggeraknya, dan lain-lain.

Komunitas Musik Ul-daul di seluruh wilayah Madura mempunyai ciri khas yang berbeda-beda di setiap daerah masing-masing . Seperti yang ada di Pamekasan yaitu musik Ul-daul Lanceng sengit, Lanceng Senopati, Rampak Naong, Semanggi Emas, Dhu Angin, Perkusi Nada dan lain-lain. Hampir di setiap kecamatan dan desa terdapat komunitas tersebut. Musik Ul-daul diminati oleh masyarakat selain karena kekhasan dalam perpaduan instrumennya, juga karena dekorasi kereta dorongnya yang indah dan artistik. Meskipun musik Ul-daul tergolong alat musik tradisional yang baru, namun dengan kekhasan dan keistimewaannya musik Ul-daul tidak hanya menjadi musik tradisional yang diminati di daerahnya sendiri, melainkan juga diminati di luar daerah seperti Surabaya, Jogja, Solo, hingga Jakarta.

Musik tradisional yang bermula dari Kabupaten Pamekasan, sekarang seakan menjadi *Icon* penting di setiap acara-acara besar khususnya di wilayah Madura, seperti peringatan hari-hari besar Nasional, hari jadi kota, tutup ajaran sekolah (imtihaan), maupun peringatan hari besar keagamaan. Sebab musik Ul-daul dapat menyesuaikan konten-konten lagunya sesuai kebutuhan. Mulai dari lagu

tradisional Madura, lagu dangdut, sampai lagu-lagu islami yang di kemas dalam musik qasidah. Penyelenggaraan *event-event* musik Ul-daul biasa diselenggarakan dengan dua metode yakni kirap dan manggung. *Event* musik Ul-daul juga bisa diselenggarakan pada malam hari karena mereka juga mendekor kereta dorongnya dengan lampu warna-warni dengan penataan yang sangat indah dan menjadi ciri khas dari group atau komunitas tersebut.

Keunikan lainnya, musik Ul-daul ini melibatkan beberapa orang yang masing-masing mempunyai tugas sendiri, Ada yang bertugas memainkan alat musik, ada yang bernyanyi, ada juga yang melakukan tarian-tarian, melakukan koreografi, dan menggerek kreta dorong. Makin membuat semarak, mereka umumnya mengenakan kostum-kostum tertentu. Satu kelompok musik Ul-daul memiliki personil sekitar 20-30 orang. Dalam membentuk grup musik tradisional Ul-daul memanglah mengurus dana yang tidak sedikit, yakni berkisaran antara 30-50 juta rupiah, melingkupi pembelian alat-alat musik, pembuatan kereta dorong, seragam, dan lain-lain. Sehingga wajar saja harga sewa grup Musik Ul-daul sampai berkisaran jutaan rupiah setiap tampil (As'ari, 2017:3).

Alat musik yang digunakan dalam musik Ul-daul diantaranya, Klenang/Gamelan, Rebana, Bul/Tong plastik silinder, Bass/Tong plastik yang dilapisi ban, Gendang, Tram-tam/gabungan dari tiga rebana, Tangsidek/Tong yang dilapisi karung, Tong-tong/Kentungan, Kenong dan Gong. Selain itu juga ada tambahan alat musik yang lain seperti, Simbal, Saronin, dan Terompet. Gabungan semua alat musik tersebut menghasilkan sebuah irama yang sangat menarik yang menjadi ciri khas dari musik Ul-daul tersebut.

Beberapa tahun terakhir musik Ul-daul mulai di promosikan oleh pemerintah Kabupaten pamekasan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pamekasan. Akan tetapi masih belum terakomodir dengan baik. Padahal seandainya jika strategi promosinya di akomodir dengan baik akan menguntungkan sejumlah pihak baik dari pihak pemerintah, pelaku kesenian dan masyarakat.

Strategi promosi merupakan alat untuk mempromosikan suatu pariwisata kesenian di Pamekasan. Selain itu juga merupakan sebuah bentuk konsep aplikatif dari sebuah teori yang nantinya akan membentuk sebuah *planning* di lapangan dalam mempromosikan produk pariwisata. Meski dengan keterbatasan objek wisata, tetapi tetap saja Pamekasan memiliki daya tarik. *“Slogan seperti Ayo mampir ke pamekasan perlu terus digelorakan. Baik oleh pemerintah daerah, pelaku wisata atau masyarakat umum”*. Ujar Ketua Fraksi Demokrat Moh. Ali, sabtu (25/11/17).

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas promosi kesenian tradisional khususnya musik Ul-daul dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan kesenian tradisional yang ada di Pamekasan. Segala upaya dilakukan oleh DISPARBUD untuk mempromosikan musik Ul-daul ini. Salah satunya yaitu menggelar parade Musik Ul-daul Carnival dalam acara memperingati hari jadi kabupaten Pamekasan. Acara tersebut diadakan sejak beberapa tahun terakhir, dan tahun ini baru saja digelar bulan oktober 2018 kemarin, tujuannya untuk menghibur masyarakat Pamekasan dan menarik wisatawan.

DISPARBUD juga ikut serta memeriahkan Eksotika Bromo 2018 dengan menampilkan musik tradisional Ul-daul Lanceng Senopati dan Sanggar Tari Malate Pote. Perayaan Eksotika Bromo 2018 digelar di Taman Nasional Bromo Tengger Sameru. *“Kami DISPARBUD Pamekasan menampilkan musik tradisional yaitu Musik Ul-daul yang datang dari group “Lanceng Senopati” dari desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Pamekasan, ditambah sanggar tari “Malate Pote”*. Ujar Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Pamekasan Achmad Sjaifuddin Jumat, (06/07/18).

Supaya musik Ul-daul semakin dikenal oleh masyarakat luar strategi promosi yang dilakukan harus lebih ditingkatkan lagi agar dikenal lebih jauh lagi oleh masyarakat nasional dan diharapkan dapat menarik wisatawan untuk datang ke Pamekasan. Oleh karena itu sebagai pengabdian mahasiswa di Madura peneliti

akan berusaha memberikan sebuah kontribusi akan kemajuan Madura. Melalui tulisan ini diharapkan mampu mewujudkan cita-cita masyarakat Madura sebagai pulau yang kaya akan wisatanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah Strategi Promosi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pamekasan dalam upaya melestarikan musik tradisional Ul-daul?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat ditarik sebuah tujuan penulisan sebagai berikut:

Mendeskripsikan strategi promosi musik tradisional Ul-daul oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pamekasan. Tujuan ini memberikan maksud positif terhadap perkembangan dan pelestarian kesenian tradisional dan pariwisata Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan nantinya bisa menjadi sebuah acuan atau referensi untuk mahasiswa jurusan ilmu komunikasi khususnya dalam mempromosikan pariwisata. Selain itu, manfaat terhadap fakultas dan Universitas adalah memberikan kontribusi prestasi apabila penelitian ini mampu menjadi sebuah buku panduan untuk mempromosikan pariwisata Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan atau referensi tentang strategi promosi pariwisata di Kabupaten Pamekasan. Selama ini promosi kesenian tradisional di Pamekasan sudah dilakukan namun, harus lebih di tingkatkan lagi. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini peneliti ingin memberikan sumbangsih pemikiran berupa konsep untuk mempromosikan musik tradisional khususnya musik Ul-daul. Ketika popularitas musik tradisional di Pamekasan mulai membaik dan mampu dipopulerkan dengan baik maka kesenian tradisional di Kabupaten Pamekasan akan semakin dikenal oleh masyarakat luar.